

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

Teori merupakan suatu gagasan atau kerangka berfikir yang mengandung penjelasan atau anjuran pada setiap bidang penelitian dalam ilmu pengetahuan empiris, teori mengacu pada kaitan yang logis pada perangkat proposisi yang memastikan dengan adanya hubungan diantara variable-variable dengan maksud menjelaskan secara umum. Suatu teori mempunyai tiga fungsi, yaitu menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala. Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua penelitian harus berbekal teori dalam penelitian. Fungsi teori dalam penelitian, teori dapat didefinisikan sebagai seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan suatu gejala (Kadri, 2018: 19).

Definisi teori menurut Kerlinger (dalam buku Supardan, 2009: 61) bahwa “Suatu teori ialah seperangkat konstruk (konsep), batasan, dan proposisi yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan mencari hubungan-hubungan antarvariabel, dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi gejala itu.

Pendapat lain menurut Bakhtiar Harsja (dalam buku Koentjaraningrat, 1997: 114) bahwa teori merupakan suatu kesatuan sejumlah generalisasi atas dasar fakta yang diketahui. Suppes dan Kerlinger (dalam buku Supardan, 2009: 62) mengemukakan bahwa ada lima fungsi teori yaitu :

- a. Berguna bagi kerangka kerja untuk melakukan penelitian.
- b. Teori memberikan suatu kerangka kerja bagi pengorganisasian butir-butir informasi tertentu.
- c. Teori mengungkapkan kompleksitas peristiwa-peristiwa yang tampaknya sederhana.
- d. Teori mengorganisasikan kembali pengalaman-pengalaman sebelumnya.
- e. Teori berfungsi untuk melakukan prediksi dan control.

Beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori Peranan

Peranan menurut Poerwadarminta (1995: 751) dalam buku Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah “tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa”. Menurut Supardan (2009: 137) bahwa “Peran adalah satuan keteraturan perilaku yang diharapkan dari individu. Setiap hari, hampir semua orang harus berfungsi dalam banyak peran yang berbeda”.

Menurut Dahrendoff dan Runciman (dalam buku Burke, 2003: 68) bahwa "peranan sosial dapat didefinisikan sebagai pola-pola atau norma-norma perilaku dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial". Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka peranan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang

mempunyai suatu posisi dalam masyarakat dan menjalankan suatu fungsi untuk menunjang suatu pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Menurut Linton (dalam buku Supardan, 2009: 138), dilihat dari jenisnya peran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu peran yang ditentukan atau diberikan (*ascribed*) dan peran yang diperjuangkan (*achived*). Peran yang ditentukan artinya peran-peran yang bukan merupakan hasil prestasi dirinya atau berkat usahanya, melainkan semata-mata karena pemberian orang lain. Contohnya, gelar Raden, Raden Mas, Raden Ayu, Ida Bagus, Cokorda, Gusti, Nyoman, dan sebagainya. Peran yang diperjuangkan maksudnya adalah peran yang benar-benar hasil jerih payah atas usaha atau prestasinya sendiri, contohnya seseorang meraih gelar akademis tertentu, menjadi seseorang yang professional, dan sebagainya.

Menurut Soekanto (2002: 243) bahwa setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Peranan lebih banyak menunjukkan fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Norma-norma tersebut secara sosial dikenal ada empat meliputi :

1. Cara (Usage); lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubunginya.
 2. Kebiasaan (folkways), sebagai perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.
 3. Tata kelakuan (mores), merupakan cerminan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.
 4. Adat istiadat (custom), merupakan tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkatkan kekuatan mengikatnya menjadi custom atau adat istiadat.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi;
 - c. Peranan yang dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
2. Teori Militer

Militer menurut Amiroeddin Syarif (1996: 1) adalah orang yang terdidik, dilatih dan dipersiapkan untuk bertempur. Kata militer berasal dari bahasa Yunani, *miles* yaitu orang bersenjata yang siap tempur, orang

yang terlatih untuk menghadapi dan atau menjaga keutuhan negara. Personil militer diidentikkan dengan “Tentara” yang secara denotatif mengandung pengertian sebagai kelompok yang terorganisasi sebagai wadah militer yaitu ketiga angkatan. Seperti yang di kemukakan oleh (Suryokusumo, 2016: 30-31) bahwa:

“Arti Militer sebenarnya adalah bagian dari masyarakat sipil Indonesia yang berkualifikasi militer, yang dibentuk, dididik, serta dilatih untuk melaksanakan pertahanan negara secara militer. Sedangkan, arti masyarakat sipil Indonesia adalah masyarakat yang mengakui, tunduk, dan setia kepada NKRI, Pancasila dan UUD 1945”

3. Teori Perubahan (Change)

Setiap adanya perkembangan, tentu perubahan juga akan terus terjadi, perubahan memiliki efek positif dan negatif. Perubahan yang positif adalah perubahan yang terjadi kearah kemajuan suatu keadaan namun perubahan yang negative adalah perubahan kearah suatu yang merugikan.

Menurut Santoso, (2011: 27) “Perubahan merupakan sifat dasar dari masyarakat, ini mengubah metafor “kehidupan sosial” seperti kehidupan sosial itu sendiri. Kehidupan sosial meliputi perubahan yang tiada henti” perubahan dapat mencakup aspek yang sempit maupun yang luas. Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang dapat memengaruhi perkembangan masyarakat dimasa yang akan datang.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian yang sebelumnya sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau memiliki keterkaitan dengan judul dan topik akan diteliti, yang berguna untuk menghindari pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama penulis melakukan penelusuran dan pencarian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan eksplorasi penulis ditemukan beberapa penelitian sebelumnya baik secara materi maupun topik yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, hasil observasi penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya dapat dijadikan referensi juga acuan untuk menambahkan data dalam proses penelitian. Selain itu relevansi antara penelitian yang sedang penulis teliti adalah adanya penelitian yang membahas mengenai perkembangan PETA.

Hasil penelitian Pertama yang relevan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian dari Dra. Yasmis yang berjudul “Jepang dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia” yang berasal dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta Jurusan Sejarah. Penelitian dengan judul Jepang dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia yang di buat oleh Yasmis dapat penulis simpulkan bahwa penelitiannya lebih menjelaskan peran Jepang dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia, dalam penelitiannya dimulai dari penyerahan Belanda tanpa syarat pada tanggal 8 Maret 1942, dilanjutkan dengan perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia.

Penyerahan tanpa syarat dari Belanda menandakan pergantian kekuasaan di Indonesia pada saat itu yaitu diganti dari masa pemerintah kolonial Belanda menjadi masa pendudukan Jepang. Setelah berhasil menduduki Indonesia pemerintah Jepang mulai melakukan propagandanya agar dapat menarik simpati rakyat Indonesia dan pada saat itu juga Jepang mulai membuat kebijakan yang menjadi prioritasnya, yaitu penghapusan pengaruh Barat dan mobilisasi rakyat Indonesia demi kemajuan perang Jepang.

Setelah berhasil mengambil hati rakyat Indonesia, setelah itu dibentuk BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dan PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) sebagai bentuk realisasi dari janji awal. Meskipun tidak berbeda dengan watak kolonialisasi, sistem pemerintah Jepang juga menerapkan dominasi politik yaitu melarang dan membubarkan pergerakan-pergerakan rakyat juga melakukan eksploitasi ekonomi serta penetrasi budaya bahkan penindasan hal menunjukkan wajah Jepang sesungguhnya sehingga muncul banyak pemberontakan di beberapa daerah salah satunya yang terkenal adalah pemberontakan PETA di Blitar dan sebaliknya angkatan bersenjata di Brima menyerang Jepang dan akhirnya rakyat Indonesia mulai menuntut janji kemerdekaan pada Jepang sehingga disini muncul peran Soekarno dalam menyumbangkan buah pikirnya.

Pengaruh kebijakan ini sangat besar karena BPUPKI menjadi wadah bermusyawarah tokoh-tokoh Nasional dalam mempersiapkan Indonesia

Merdeka. Badan ini yang bertujuan untuk menyelidiki penyelidikan tentang kemerdekaan Indonesia dan juga berusaha menyusun Undang-Undang Dasar dan perumusan Dasar Negara Indonesia melalui badan BPUPKI dan disusun pula bentuk negara republik kesatuan dengan sistem Presidential, sehingga usaha-usaha ini mengantarkan Indonesia kepada pintu gerbang kemerdekaan.

Hasil penelitian Kedua yang relevan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian dari Suriyatun dengan NIM 04121895 yang berjudul “Pemberontakan PETA di Blitar (1942-1945)” dan berasal dari Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Penelitian yang diambil oleh Suriyatun dengan judul Pemberontakan PETA di Blitar 1942-1945 dapat penulis simpulkan bahwa penelitiannya membahas tentang PETA namun, pada penelitiannya ini Suriyatun lebih menjelaskan tentang pemberontakan-pemberontakan PETA di berbagai daerah yang disebabkan karena kesewenang-wenangan Jepang terhadap rakyat Indonesia.

Pemaparan dalam penelitian ini diawali dengan kedatangan Jepang di Indonesia disambut dengan penuh antusias penduduk Indonesia termasuk Blitar. Kedatanga Jepang ini semakin disenangi karena Jepang sudah membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda. Bahkan bangsa Indonesia boleh mengibarkan bendera Merah Putih . Lagu Indonesia Raya boleh dinyanyika. Namun, kebaikan Jepang hanya berlangsung sebentar. Kemudian Jepang mulai memperlihatkan tindakan-tindakan yang terang-

terangan dalam bentuk menjajah sewenang-wenang dan mengeruk kekayaan Indonesia serta memaksa penduduk bekerja paksa atau yang lebih dikenal dengan romusha untuk kepentingan Jepang, yang menyebabkan penderitaan, lama kelamaan semakin berani. Mereka bertekad untuk melawan Jepang.

Pada tanggal 14 Februari 1945 terjadilah Pemberontakan PETA di Blitar yang paling menggoncangkan pemerintahan militer Jepang, karena pelakunya justru prajurit binaan Jepang. Pemberontakan tersebut dipimpin oleh Supriyadi. Dari penelitian ini lebih membahas tentang bagaimana bentuk pemberontakan PETA di Blitar dan bagaimana bentuk Pemberontakan PETA di Blitar yang di bawah pimpinan Supriyadi dan bagaimana pengaruh perjuangan Pemberontakan PETA dalam mewujudkan Indonesia merdeka.

Hasil penelitian Ketiga yang relevan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian dari Heni Rukhaeniah NPM 11217158 yang berjudul “Perlawanan Tentara PETA Blitar Dibawah Pimpinan Supriyadi Terhadap Tentara Pendudukan Jepang Dalam Usaha Memperjuangkan Kemerdekaan Tahun 1942-1945” asal dari Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya 2014.

Penelitian yang diteliti oleh Heni Rukhaeniah mengenai tentang PETA, namun lebih kepada pemberontakan PETA di Blitar di bawah pimpinan Supriyadi, dan penelitian ini juga lebih terfokus kepada perlawanan tentara PETA blitar dibawah pimpinan Supriyadi yang pada

prinsipnya ingin membebaskan rakyat dari penjajahan Jepang. Karena dirasa oleh rakyat Indonesia pada masa pendudukan Jepang bahwa rakyat Indonesia benar-benar sengsara karena kekejaman tentara Jepang. Perlawanan tentara PETA dibawah pimpinan Supriyadi menjadikan Jepang memperhitungkan akan kemerdekaan Indonesia dengan bukti lahirnya BPUPKI.

C. Anggapan Dasar

Merumuskan anggapan dasar suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting, penulis dapat mengartikan anggapan dasar merupakan suatu asumsi dasar dari penelitian yang akan di angkat oleh penulis. Menurut (Arikunto, 1998: 42), Anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh penulis, yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi penulis dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. Adapun anggapan dasar dari penelitian ini ialah adanya peranan Gatot Mangkupraja dalam pembentukan PETA (Tentara Sukarela Pembela Tanah Air) pada tahun 1943.

Pada tanggal 7 September Gatot Mangkupraja menulis surat permohonan kepada Pemerintah Tentara Pendudukan Jepang untuk dibentuknya Tentara Sukarela Pembela Tanah Air. Surat usulan tersebut ditanggapi Pemerintah Jepang pada tanggal tanggal 3 Oktober 1943. Berdirinya organisasi PETA tidak lepas dari peranan seorang raden Gatot Mangkupraja yang memiliki cita-cita menuju kemerdekaan dengan

pembentukan PETA yang bertujuan untuk mempersiapkan para pemuda Indonesia yang mampu dan paham dalam bidang militer sebagai bentuk usaha pertahanan tanah air dan melawan para penjajah.